
**PENYEBAB KEKALAHAN UMAT MUSLIM DALAM
PERANG UHUD TAHUN 625 M**

Rahmat Dunggio
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Manado
rahmatdunggio@gmail.com

Abstract

This article examines the history of the Uhud war which took place in 3 H/625 AD. In this war the Muslims suffered their first defeat in battle, previously the Muslims won the battle of Badr. In this article the author uses the historical method which consists of four stages, namely heuristics or data collection, the second is source criticism, the third is interpreting data, and the last is historiography or historical writing. The results of this study found three main causes of the defeat of Muslims in the Uhud war. The first cause of the change in the motivation for war which was originally to protect the Islamic religion but turned into a motivation to enrich oneself with spoils of war, besides that the second cause was the lack of discipline in the ranks of the Muslims, and the last cause was the presence of intruders in the ranks of the Muslims at that time.

Keywords: Uhud War, Islamic Struggle, Yathrib City.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang sejarah perang uhud yang terjadi pada tahun 3 H /625 M. Dalam perang ini kaum muslim mengalami kekalahan pertama dalam peperangan, sebelumnya umat islam meraih kemenangan di perang Badar. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu Heuristik atau pengumpulan data, yang kedua adalah kritik sumber, yang ketiga adalah melakukan interpretasi terhadap data, dan yang terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Hasil dari penelitian ini menemukan tiga penyebab utama terjadinya kekalahan umat muslim pada perang Uhud. Penyebab pertama perubahan motivasi perang yang awalnya untuk melindungi agama Islam namun berubah menjadi motivasi untuk memperkaya diri dengan harta rampasan perang, selain itu penyebab kedua adalah tidak adanya kedisiplinan di barisan umat muslim, dan penyebab yang terakhir adalah adanya penyusup di barisan umat Muslim pada saat itu.

Kata kunci: Perang Uhud, Perjuangan Islam, Kota Yastrib.

Pendahuluan

Agama Islam sebagai agama yang banyak di anut oleh masyarakat Indonesia saat ini, memiliki sejarah yang panjang dalam penyebarannya. Tidak jarang dalam proses penyebaran agama Islam-yang merupakan agama baru- di masyarakat Arab pada saat itu, agama Islam mengalami berbagai kesulitan salah satunya adalah penolakan kaum Quraisy terhadap agama Islam dengan cara kekerasan atau berperang. Semenjak nabi Muhammad dan umat Islam hijrah dari Mekkah ke Madinah para pemimpin dan masyarakat Quraisy terus mengejar dan berupaya untuk menjatuhkan agama baru ini agar tidak berkembang di masyarakat Arab pada saat itu. Dengan kondisi yang demikian masyarakat muslim di Madinah harus dihadapkan dengan

segala kemungkinan terburuk yaitu peperangan selama mereka tinggal disana dan memeluk agama Islam.

Peperangan pertama antara umat muslim dengan orang-orang Quraisy akhirnya terjadi yang kemudian dikenal sebagai perang Badar. Perang Badar terjadi tepatnya pada hari Jumat pagi tanggal 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah (Haekal. 2013). Peperangan ini terjadi setelah Nabi mengirim beberapa pasukan penyergapan (*sariyyah*) sebelumnya, baik yang dipimpin langsung oleh-Nya maupun di bawah panglima para sahabat. Pada awalnya Nabi tidak mempersiapkan diri untuk berperang melawan pasukan besar Quraisy. Pasukan di bawah komandonya hanya bersiap untuk menangkap dan melucuti senjata kafilah Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Namun, setelah mengetahui bahwa tentara Quraisy telah meninggalkan Mekah untuk melawan Nabi dan para sahabatnya, Nabi tidak mundur dengan cara apa pun. Setelah memutuskan untuk menghadapi pasukan Quraisy, Nabi terus maju. Karena terlalu berat beban yang dihadapi kaum muslimin, Nabi Muhammad menghadapkan wajahnya ke kiblat, dengan seluruh jiwanya ia menghadapkan diri kepada Tuhan untuk memohon pertolongan.

Perang Badar merupakan salah satu peristiwa penting sejarah Islam yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya oleh umat muslim. Beberapa sumber sejarah telah menyebutkan peristiwa Perang Badar tersebut. Perang ini terjadi melibatkan pasukan muslim dengan pasukan Quraisy dimana pasukan Quraisy terdiri dari 950 sampai 1.000 pasukan, dengan 100 kuda dan 100 pakaian besi perang. Sementara pasukan umat Islam yang dipimpin Nabi Muhammad terdiri dari 313 orang, 77 dari kelompok muhajirin dan 236 orang Anshar. Adapun kendaraan yang digunakan oleh pasukan muslim terdiri dari 70 unta, hanya 2 kuda dan 60 baju besi (Haekal. 2013).

Meskipun dalam jumlah pasukan Nabi Muhammad berbeda dengan pasukan Quraisy namun strategi dan taktik perang Nabi sangat tepat karena lokasi pertempurannya masuk akal dan strategis. Pasukan muslim pertama kali menguasai sumber air, dengan begitu pasukan Quraisy tidak memiliki sumber air, semua mata air di sekitar Badar diisi oleh pasukan Muslim. Beberapa pasukan musyrik Quraisy tewas karena mendekati sumber air untuk minum dari sumber air yang dikuasai tentara Muslim. Pemilihan tempat tersebut adalah pendapat Sahabat Hubab bin Mundzir bin Jamuh, orang yang paling berilmu di daerah tersebut. Kejadian ini sangat menarik karena Nabi Muhammad, dengan ikhlas mengikuti pendapat para sahabatnya dan mengatakan bahwa beliau adalah orang biasa seperti mereka. Dengan siasat para sahabat Nabi ini, kemenangan dalam peperangan ada di pihak kaum muslimin. Kemenangan kaum Muslimin dalam perang Badar membuahkan banyak perubahan bagi masyarakat. Secara politis eksistensi, Nabi sebagai pemimpin kota Madinah makin mendapat kemajuan ekonomi dari harta rampasan dan tawanan perang. Yang paling penting adalah keyakinan mereka pada Islam makin mendalam, karena sistem masyarakat yang dikembangkan oleh Nabi bisa mengalahkan sistem masyarakat yang dipakai kafir Quraisy.

Setelah kemenangan besar dalam perang Badar masyarakat muslim terhadap kaum Quraisy, masyarakat muslim di Madinah harus menghadapi perang dengan kaum Quraisy

sekali lagi dalam perang Uhud. Pertempuran Uhud terjadi pada hari ke-15 Syawar tahun ke-3 Hijrah (Haekal. 2013). Alasan utama pecahnya perang ini adalah karena kaum Quraisy yang menyimpan dendam atas kekalahan mereka di Perang Badar dan ingin balas dendam atas kekalahan tersebut. Selain itu penyebab yang melatarbelakangi terjadinya perang Uhud ini adalah tindakan kaum muslim yang memblokir jalur perdagangan para pemimpin Quraisy di madinat sehingga berpengaruh terhadap pendapatan mereka.

Perang Uhud ini menjadi perang yang bersejarah bagi umat muslim karena dalam perang ini umat muslim pertama kali mengalami kekalahan melawan kaum Quraisy. Kekalahan umat muslim dalam perang ini tentu dikarenakan beberapa penyebab. Penyebab tersebut perlu untuk dikaji dan diteliti untuk mengetahui bagaimana dan kenapa umat Islam kalah dalam perang Uhud ini padahal sebelumnya umat muslim menang melawan kaum Quraisy dalam perang Badar.

Metode Penelitian

Dalam artikel ini penulis melakukan pengumpulan data dalam bentuk studi pustaka, yakni mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun dalam penelitian ini metode penelitian akan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu yang pertama Heuristik atau mencari dan mengumpulkan data, tahapan ini merupakan suatu metode yang dipergunakan melakukan penelitian kesejarahan. Metode ini merupakan metode penjajakan dan pengumpulan data/sumber sejarah sebanyak mungkin.

Tahapan kedua adalah Kritik adalah hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang subjektif. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitasnya isinya (kritik intern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung.

Tahapan ketiga adalah Interpretasi, data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber yang telah diseleksi baik dapat dipergunakan menjadi bahan penulisan sejarah, selanjutnya dilakukan penafsiran. Tahapan ini memberi arti dari suatu peristiwa tanpa meninggalkan sifat ilmiah yang objektif. Pada tahap ini dibutuhkan interpretasi yang jujur dan objektif. Tafsiran ini juga dimaksudkan agar pengungkapan memenuhi kriteria penulisan ilmiah. Tahapan yang terakhir adalah Historiografi, historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Dapat dikatakan bahwa historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat dinilai suatu penulisan sejarah yang baik atau tidaknya.

Nabi Muhammad Hijrah ke Yastrib

Serangkaian penolakan dan kekerasan yang dilakukan kaum Quraisy terhadap nabi Muhammad dan para pengikutnya, merupakan penyebab utama terjadinya peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah (Yastrib). Ancaman dan tindakan kekerasan yang dialami nabi Muhammad tersebut masih bisa dilalui dengan penuh kesabaran dan keteguhan iman. Tekanan

itu baru dirasakan sangat meresahkan ketika terjadi di tahun *Amul Huzni* atau tahun duka cita (Usmani. 2009). Dalam tahun itu nabi kehilangan beberapa orang tercintanya Khadijah, sang isteri meninggal dunia. Beliau kehilangan istri tercinta tempat curahan kasih sayangnya. Kesedihan itu kembali bertambah setelah tidak lama berselang paman nabi Muhammad yaitu Abu Talib juga wafat. Kematian Abu Talib ini menyebabkan nabi Muhammad kehilangan pelindung setia yang senantiasa melindunginya dari berbagai macam ancaman. Kepergian Abu Talib untuk selama-lamanya ini telah memberi peluang kepada kaum Quraisy untuk tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan kepada nabi Muhammad berserta para pengikutnya. Kaum Quraisy semakin keras melancarkan intimidasi terhadap kaum muslimin baik secara verbal maupun fisik.

Derita yang dialami oleh nabi Muhammad dengan para pengikutnya menjadikan nabi Muhammad membulatkan tekad untuk hijrah dengan kaum muslim untuk pergi ke Yastrib. Pada tanggal 27 Safar tahun keempat belas kenabian, bertepatan dengan 12 September 622 M (Hisyam. 2006) di tengah kegelapan malam, nabi Muhammad keluar dari rumah sahabatnya, Abu Bakar bersama-sama bukan dari pintu depan, tetapi dari celah dalam rumah itu menuju ke jalan belakang. Ini dilakukan demi kehati-hatian. Di samping itu beliau berjalan kaki menuju Gua Thur bahkan beberapa riwayat menyatakan bahwa beliau berjalan dengan ujung jari-jari kaki beliau agar tidak meninggalkan jejak yang dapat ditelusuri. Perjalanan itu beliau tempuh dengan mengambil jalur selatan Makkah yang biasa digunakan menuju Yaman, bukan jalur utara yang biasa ditempuh para perjalan ke Madinah. Jalan menuju gua sangat sempit, terjal dan penuh bebatuan (Haekal 2013).

Di sisi lain di kota Makkah tokoh-tokoh kaum Quraisy sangat kecewa dan kesal karena gagal menangkap dan membunuh Rasulullah. Mereka menugaskan para pencari jejak untuk melakukan pencarian dan menjajikan hadiah besar berupa 100 ekor unta bagi yang menemukan nabi Muhammad. Mereka terus berusaha mencari di mana keberadaan nabi Muhammad dan Abu Bakar, hingga sampai di gua Thur. Mereka mencari-cari dan memeriksa lubang pintu gua, tetapi tidak ada tanda yang menunjukkan kemungkinan adanya seseorang masuk ke dalamnya. Pintu gua penuh dengan sarang laba-laba yang semuanya dalam keadaan utuh tidak ada satupun yang rusak karena sentuhan. Terdapat pula dua ekor burung yang sedang mengerami telur di dalam sarangnya. Peristiwa ini diabadikan dalam firman Allah SWT (QS. At-Taubah: 40).

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ
لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ
الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۚ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita,

sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana¹.

Setelah berlalu tiga hari nabi Muhammad bersama dengan Abu Bakar dijemput oleh Abdullah bin Uraiqith seseorang yang dibayar sebagai petunjuk jalan menuju Madinah. Dalam perjalanan ke Madinah ini mereka bertemu dengan beberapa orang di antaranya adalah Suraqah bin Ju'syum yang mulanya bermaksud ingin menangkap nabi Muhammad, tetapi pada akhirnya justru bersimpati dengan beliau. nabi Muhammad melanjutkan perjalanan ke Madinah dan tiba di kota itu pada tanggal 12 Rabiul Awwal demikian keterangan al-Mas'udy. Beliau disambut dengan sangat hangat dan meriah oleh kaum Ansar (Hisyam. 2006).

Selain kabilah Aws dan Khazraj Madinah juga dihuni oleh suku Yahudi. Meskipun watak dan lingkungan masyarakat mereka berlainan dengan waktak dan lingkungan penduduk Madinah (orang-orang Arab) namun kaum Yahudi ini dapat hidup tenang dan aman. Orang-orang Yahudi di Madinah rata-rata terdiri dari suku Bani Qainuqa' yang banyak di antara mereka bekerja sebagai pengrajin, pembuat perhiasan dari emas dan perak, membuat senjata dan lain sebagainya. Banyak pula yang bekerja sebagai pedagang. Di daerah-daerah perbatasan sekitar Madinah bermukim orang-orang Yahudi dari suku Bani Nadhir dan Quraidah yang rata-rata bekerja sebagai pedagang dan pengelola tanah-tanah di pekebunan kurma, anggur dan lain-lain. Sementara di sebelah utara Madinah yakni Khaibar dan Ummu al-Qurra bermukim kelompok Yahudi dari suku lain yang banyak mempunyai tanah-tanah pertanian yang cukup luas.

Banyak peristiwa penting yang terjadi pada tahun pertama kehadiran nabi Muhammad di Madinah. Tiga langkah penting dan strategis yang pertama beliau lakukan adalah; membangun masjid, menjalin ukhuwah, dan menggalang kerukunan (Yatim. 2010). Membangun masjid adalah langkah pertama yang dilakukan nabi Muhammad, beliau memilih lokasi masjid di tempat pertama kali unta beliau "duduk" ketika tiba di Madinah. Lokasi ini pada mulanya adalah tempat mengeringkan kurma milik dua anak yatim yang dipelihara oleh As'ad bin Zararah yaitu Suhail dan Sahel, putra-putri Nafi' bin Umar bin Tha'labah yang kemudian dibeli oleh nabi Muhammad.

Masjid yang dibangun oleh nabi Muhammad bersama dengan kaum muslimin ini sangat sederhana. Berbentuk segi empat dan temboknya terbuat dari adukan tanah liat campur pasir. Separuh dari bagian atasnya ditutup dengan atap terbuat dari pelepah kurma, sedangkan separuh sisanya dibiarkan terbuka. Di samping masjid dibangun rumah untuk nabi Muhammad dari bahan bangunan yang sama dengan masjid. Tujuan nabi Muhammad membangun masjid bukan sekadar menyiapkan tempat shalat, sebab seluruh persada bumi telah dijadikan oleh Allah sebagai tempat shalat. Lebih dari itu pembangunan masjid yang dilakukan oleh Rasulullah di Madinah ini adalah untuk menjadi pusat kegiatan umat islam. Oleh sebab itu

¹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/9>

fungsi-fungsi masjid Nabawi sangat luas, di antaranya sebagai tempat bermusyawarah dan diskusi dalam rangka menyelesaikan problematika umat (Yatim. 2010).

Selain itu, Persaudaraan yang dijalin nabi Muhammad bukan saja berfungsi memberi bantuan materi dari yang mempunya kepada yang tak mempunya, tetapi juga berusaha menghapus perbedaan-perbedaan yang dapat mengakibatkan pelecehan terhadap sesama. Karena itu nabi Muhammad mempersaudarakan antara bekas hamba sahaya dengan orang yang sebelum Islam dipandang sangat terhormat. Seperti Zaid bin Haritsah dengan Hamzah bin Abdudl Muṭalib dan Usaid bin Hudair, Ja'far bin Abi Ṭalib dan Muadz bin Jabbal. Abu Bakar dengan. Kharijah bin Zuhair, Umar bin Khaṭṭab dengan Itban bin Malik, dan lain sebagainya (Harun. 1993).

Sejarah Perang Uhud

Agama Islam sesuai dengan arti sesungguhnya adalah agama perdamaian. Untuk mewujudkan perdamaian itu, Islam membawa ajaran menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menegakkan persaudaraan dan suasana tolong menolong dan membangun. Akan tetapi Islam adalah juga agama yang rasional yang tidak mengabaikan realitas sosial. Perang dalam ajaran Islam hanya boleh dilakukan dalam rangka mempertahankan diri. Dalam beberapa perang yang telah dilakukan di zaman nabi keseluruhan perang tersebut dilakukan atas dasar mempertahankan diri dari ancaman pembunuhan kaum Quraisy.

Sejak terjadinya perang Badar pihak kaum Quraisy sudah tidak pernah merasa tenang lagi. Dendam yang besar semenjak terjadinya perang Badar tersebut terus terpatrit dalam masyarakat Quraisy, sifat untuk memusuhi umat Islam semakin besar dan bergejolak. Bagaimana mungkin kaum Quraisy melupakan kejadian tersebut, sedang mereka merupakan para pembesar-pembesar kaum Quraisy dan punya kedudukan terhormat di dalam masyarakat Arab. Pembesar mereka seperti Jubair bin Mut'im, Safwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abi Jahl dan yang lainnya telah mencapai kata sepakat untuk memberikan sebagian keuntungan dagang mereka untuk membiayai angkatan perang untuk mengalahkan nabi Muhammad. Selain itu, beberapa kabilah-kabilah yang mendukung kaum Quraisy akan dikerahkan untuk membantu dalam peperangan bahkan perempuan dari kaum Quraisy yang ingin ikut berperang juga diperbolehkan untuk berperang dan membalaskan dendam terhadap prajurit Quraisy yang kalah dalam perang Badar (Haekal. 2013). Dalam permusyawaratan itu diambil beberapa keputusan antara lain :

1. Angkatan perdagangan Quraisy ke negeri Syam, yang dikepalai oleh Abu Sufyan, yang menyebabkan terjadinya perang Badar, harus mengeluarkan dana dari keuntungan yang diperolehnya.. Karena dapat terlepas dari kejaran tentara Muhammad dan dapat selamat dari bahaya tersebut. Dana dari keuntungan tadi dikumpulkan guna membalas Muhammad dan tentaranya serta menghancurkan kota Madinah.
2. Bahwa dari kabilah-kabilah Tihamah, Kinanah dan kabilah Arab lainnya yang berdekatan dengan kota Makkah perlu mengadakan perjanjian dengan kafir Quraisy. Isi perjanjian itu adalah, kabilah-kabilah tersebut harus membantu barisan kafir Quraisy sekuat-kuatnya guna memerangi Muhammad dan tentaranya.

-
3. Bagi kaum perempuan kafir Quraisy terutama yang anggota keluarganya mati dalam perang Badar, harus ikut berangkat ke medan perang, apabila sewaktu-waktu kaum lelaki mereka jadi memerangi Muhammad dan tentaranya (Chalil Munawar. 2001).

Mereka juga menggunakan ahli-ahli syair untuk membakar semangat mereka yang kecewa akibat kematian salah satu dari ayah, anak, maupun saudaranya dalam perang Badar. Tujuannya agar mau membalas dendam kepada Muhammad dan kaum muslimin.

Akhirnya persiapan kaum Quraisy berangkat dengan membawa kaum wanitanya juga yang dipimpin oleh Hindun. Hindun inilah yang paling ingin membalas dendam, karena dalam peristiwa perang Badar ayahnya, saudaranya dan orang-orang yang dicintainya mati terbunuh di medan pertempuran. Menurut Haekal (2013) menjelaskan bahwa keberangkatan Quraisy dengan tujuan Madinah disiapkan dari *Dar an-Nadwah* yang terdiri dari tiga barisan tentara. Barisan pertama dan terbesar dipimpin oleh Talhah bin Abi Talhah yang terdiri dari tiga ribu orang. Barisan selanjutnya hanya seratus orang saja dari Sakif, selebihnya semua dari Mekah, termasuk pemuka-pemuka Quraisy, sekutu-sekutu serta golongan Ahabisy. Perlengkapan dan senjata tidak sedikit yang mereka bawa, dengan dua ratus pasukan berkuda dan tiga ribu unta, di antaranya tujuh ratus orang berbaju besi.

Adanya armada perang yang menuju Madinah pada awalnya tidak diketahui oleh nabi Muhammad dan para umat muslim pada umumnya, namun atas bantuan dari paman nabi yaitu Abbas bin Abdul-Muttalib yang mengirimkan pesan kepada nabi. Surat atau pesan itu diserahkan kepada seseorang dari Kabilah Giffar agar disampaikan kepada nabi Muhammad di Madinah. Setelah mendapatkan surat tersebut nabi akhirnya bermusyawarah dengan beberapa sahabatnya untuk membahas terkait dengan armada Quraisy yang akan menyerang kaum muslim di Madinah.

Setelah musyawarah tersebut akhirnya nabi beserta sahabatnya sepakat untuk melawan dan berperang menghadapi kaum Quraisy. Pagi-pagi sekali nabi dengan kaum muslim berangkat menuju Uhud. Nabi Muhammad selanjutnya mengatur barisan sahabat-sahabatnya. Lima puluh orang barisan pemanah ditempatkan di lereng-lereng gunung dan mereka diperintahkan oleh nabi untuk melindungi kaum muslim dari belakang, bertahanlah kalian di tempat itu dan jangan ditinggalkan. Selain pasukan pemanah yang lain juga tidak diperbolehkan menyerang siapapun sebelum nabi Muhammad memberikan perintah. Dari perintah nabi ini menunjukkan Nabi Muhammad memiliki rencana perang yang matang dengan memanfaatkan perbukitan untuk mendesak pasukan Quraisy yang tidak memahami dan menguasai lingkungan perang di Uhud.

Di kubu lain kaum Quraisy juga sudah menyusun barisan untuk menyerang umat muslim. Barisan kanan kaum Quraisy dipimpin oleh Khalid ibn Walid dan sayap kiri dipimpin oleh Ikrimah ibn Abi Jahl. Sedangkan perempuan-perempuan Quraisy memukul tambur dan genderang sambil berjalan di tengah barisan pasukan kaum Quraisy. Peperangan diawali dengan duel satu lawan satu sebelum dimulainya serangan umum. Dari pasukan muslim yaitu Ali bin Abi Thalib dan Hamzah paman nabi dapat membunuh sejumlah tokoh kafir Quraisy,

termasuk pemegang bendera, setelah itu barulah pertempuran umum dimulai. Kedua kubu yang berseteru secara kuantitas sangatlah tidak seimbang, 3000 pasukan kafir Quraisy melawan 700 pasukan muslim.

Pada awalnya umat muslim berhasil mengalahkan kaum Quraisy dan memaksa Quraisy untuk mundur dari medan pertempuran, namun sangat disayangkan umat muslim justru sibuk dengan harta rampasan perang dan teralihkan dari tugasnya masing-masing. Para pemanah yang seharusnya berada di atas bukit turun untuk ikut serta mengambil harta rampasan perang tersebut. Tindakan ini disadari oleh Khalid bin Walid dan menyerukan kepada pasukannya untuk segera kembali ke medan pertempuran dan menghancurkan muslim yang sibuk dengan harta rampasan perang tersebut. Serangan kejutan yang dilakukan oleh Khalid bin Walid ini menghancurkan umat muslim karena mereka tidak berada pada posisi atau barisan perang yang sudah ditetapkan. Dalam perang ini juga masyarakat Quraisy mengklaim telah membunuh nabi Muhammad dan kembali ke Mekkah dengan suka cita (Yatim. 2010).

Penyebab Kekalahan Muslim dalam Perang Uhud

Pada jalannya perang Uhud awalnya dimenangkan oleh kaum muslimin, kemenangan tersebut memporak-porandakan kekuatan pihak musuh hingga membuat pasukan Quraisy mundur dari wilayah peperangan. Namun kesalahan fatal dilakukan kaum muslimin sehingga kemenangan yang awalnya sudah di depan mata tersebut harus berubah menjadi kekalahan bagi umat muslim. Dalam peristiwa tersebut terdapat beberapa penyebab yang mengakibatkan kaum muslim yang dipimpin oleh nabi Muhammad secara langsung mengalami kekalahan dalam perang Uhud tersebut.

Penyebab pertama kekalahan dalam perang Uhud adalah motivasi peperangan umat muslim yang berubah. Penyebab pertama ini menjadi penentu kekalahan masyarakat muslim dalam perang Uhud, padahal di awal perang kaum muslim dapat memukul pasukan 3000 pasukan musuh. Namun tidak lama setelah kemenangan awal tersebut, justru musuh yang diuntungkan dengan sikap motivasi peperangan yang berubah dari kaum muslim. Motivasi perang Uhud pada awalnya adalah untuk membela dan melindungi agama Islam dari serangan kaum Quraisy yang berjumlah lebih banyak dari kaum muslim. Akan tetapi motivasi perang berubah total setelah para prajurit muslim tergoda dengan harta rampasan perang. Motivasi mereka untuk mengambil sebanyak-banyaknya harta rampasan perang tersebut menjadikan pijakan prajurit muslim yang awalnya sudah tertata bagus akhirnya menjadi rapuh dan mudah untuk dikalahkan.

Motivasi dalam membela agama Islam di jalan Allah dengan bimbingan nabi Muhammad akhirnya harus berakhir kekalahan karena harta rampasan perang. Motivasi prajurit muslim terkait harta rampasan perang dalam sudut pandang sosial-ekonomi dapat dipahami karena sebagian besar prajurit muslim merupakan budak dan beberapa merupakan masyarakat dengan ekonomi yang rendah. Setidaknya dengan adanya harta rampasan perang tersebut mereka dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka. Meskipun demikian

motivasi seperti itu tentu tidak dapat dibenarkan karena perang di jalan Allah haruslah dengan hati yang ikhlas dan tekad kuat untuk mempertahankan agama Islam.

Selain penyebab motivasi yang berubah adapun penyebab yang kedua yaitu tidak disiplin pada komando perang, Nabi sebelumnya telah memerintahkan pasukan pemanah agar tidak meninggalkan pos pertahanan, namun kenyataannya mereka melanggar instruksi tersebut. Hal ini tampak dapat dimaklumi dikarenakan sebagian besar pasukan muslim bukanlah dari kalangan prajurit yang mengerti akan strategi perang dan pentingnya disiplin dalam strategi perang, sehingga ketika mereka merasa telah mengalahkan kaum Quraisy mereka dengan mudah merayakan dan meninggalkan pos mereka masing-masing.

Sedangkan penyebab kekalahan umat muslim yang ketiga adalah Adanya Infiltrasi (penyusupan) oleh orang Quraisy yang ternyata memihak pihak musuh, dengan masuknya para penyusup yang mendukung kaum Quraisy ini menjadikan komando umat Islam menjadi kacau. Serta terjadinya perbedaan pendapat dalam menentukan keputusan sehingga kaum muslimin menjadi terpecah belah. Tindakan tersebut dipimpin oleh Abdullah bin Ubay, akibatnya konsentrasi pasukan dalam menghadapi musuh menjadi pecah dan mudah dikalahkan oleh kaum Quraisy.

Kesimpulan

Setiap peristiwa sejarah pasti memiliki nilai pembelajaran yang dapat diambil dari satu generasi untuk generasi selanjutnya agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan oleh pendahulunya. Peristiwa sejarah tersebut bukan untuk diulang atau dihafalkan saja, namun harus dipikirkan dan dipahami sehingga kita sebagai masyarakat muslim saat ini tidak jatuh kedalam kesalahan yang sama yaitu kesalahan yang pernah dibuat oleh para pendahulu kita. Pertempuran Uhud yang terjadi pada hari ke-15 Syawar tahun ke-3 Hijrah. Alasan utama pecahnya perang ini adalah karena kaum musyrik Quraisy yang menyimpan dendam atas kekalahan mereka di Perang Badar dan ingin balas dendam atas kekalahan tersebut. Selain itu penyebab yang melatarbelakangi terjadinya perang Uhud ini adalah tindakan kaum muslim yang mblokir perdagangan para pemimpin Quraisy sehingga berpengaruh terhadap pendapatan mereka.

Pada pertempuran di Uhud ini masyarakat muslim mengalami kekalahan untuk pertama kali, kekalahan tersebut dikarenakan tiga penyebab utama. Penyebab pertama perubahan motivasi perang yang awalnya untuk melindungi agama Islam namun berubah menjadi motivasi untuk memperkaya diri dengan harta rampasan perang, selain itu penyebab kedua adalah tidak adanya kedisiplinan di barisan umat muslim, dan penyebab yang terakhir adalah adanya penyusup dibarisan umat Muslim pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 1999. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2007. Sejarah Terlengkap Peradaban Islam Depok: PT Huta Parhapuran.
- Haekal, Muhammad Husain, 2013. Abu Bakr As-Siddiq: Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi. Terj. Ali Audah. Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa.
- Haekal, Muhammad Husain, 2013. Sejarah Hidup Muhammad, Terj. Ali Audah. Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa.
- Hisyam, Ibnu. 2011. *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Terj. Fadhli Bahri, Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid II. Bekasi: PT. Darul Falah.
- Hitti, Philip K, 2010. History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Khoiriyah. 2012. Sejarah Islam Dari Arab Sebelum Islam Hingga DinastiDinasti Islam. Yogyakarta : Teras.
- Yatim, Badri. 2011. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.